

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Melalui Pendidikan seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Tilaar (2021) Pendidikan adalah proses kultural yang memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi utuh, beriman, cerdas, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Tanpa pendidikan, seseorang akan kesulitan memahami nilai-nilai kehidupan bersama dan perannya dalam masyarakat. Peran penting pendidikan tersebut dapat dijalankan melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun nonformal, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik.

Secara khusus pendidikan terbagi pada Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal memiliki struktur kurikulum yang jelas dan system evaluasi terstandar dan diselenggarakan oleh institusi resmi sesuai kurikulum nasional (UNESCO, 2011). Pendidikan jenis ini berlangsung secara bertahap, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan umumnya menjadi jalur utama yang diakses oleh sebagian besar masyarakat. Di sisi lain, pendidikan nonformal hadir sebagai pelengkap sekaligus alternatif dari pendidikan formal. Ia dirancang secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di jalur formal. Pendidikan nonformal mencakup berbagai bentuk program seperti kursus keterampilan, pelatihan, kegiatan keaksaraan fungsional, hingga taman bacaan masyarakat yang memberikan ruang belajar terbuka dan ramah bagi semua kalangan. Menurut UNESCO (2011), pendidikan nonformal berfungsi sebagai penguat proses pembelajaran sepanjang hayat karena mampu menjangkau

kelompok usia dan kondisi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, keberadaan kedua jalur pendidikan ini saling melengkapi dan sama-sama esensial dalam upaya menciptakan masyarakat yang terdidik, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada jalur formal yang berlangsung di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal yang memiliki kontribusi besar dalam memperluas akses belajar bagi masyarakat secara lebih inklusif dan fleksibel. Salah satu wujud nyata dari pendidikan nonformal adalah keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM), yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekitar. TBM memberikan ruang belajar alternatif yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, tanpa batasan usia maupun latar belakang pendidikan. Lebih dari itu, TBM juga berpotensi menjadi media pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan literasi yang terarah. Literasi kewarganegaraan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks tentang hak dan kewajiban warga negara, melainkan juga meliputi pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam berpartisipasi aktif di masyarakat secara bertanggung jawab. Meskipun bersifat terbuka untuk umum, penelitian Nupin dan Yassin (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung TBM, seperti di Rumah Baca Anak Nagari Bukittinggi, merupakan siswa sekolah dasar. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Yunus (2022) di TBM Lentera Pustaka, di mana sebanyak 66% dari 100 pembaca aktifnya adalah anak-anak usia SD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa TBM memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan anak usia sekolah, khususnya dalam aspek pengembangan literasi. Dalam konteks ini, fasilitator TBM memegang peran penting sebagai penggerak kegiatan, pengelola interaksi pembelajaran, sekaligus penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan panduan pembelajaran yang relevan, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar di TBM. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk memperkuat literasi kewarganegaraan di TBM menjadi urgensi yang perlu segera direspons.

Meskipun TBM tidak memiliki kurikulum nasional yang baku seperti halnya lembaga pendidikan formal, banyak taman baca yang secara mandiri mengembangkan kurikulum lokal atau program kegiatan berbasis kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini disusun secara fleksibel dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan minat peserta didik. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Jannah (2020), TBM Asy-Syifa menyusun perencanaan program belajar dengan menggali langsung kebutuhan dari masyarakat sekitar, terutama anak-anak, agar kegiatan yang diselenggarakan benar-benar mampu menumbuhkan minat baca. Selain itu, perumusan kurikulum juga mengacu pada pedoman resmi yang dikeluarkan pemerintah mengenai pendidikan nonformal, sehingga tetap memiliki arah dan landasan yang kuat. Dengan pendekatan yang adaptif ini, TBM membuktikan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat, terutama dalam membentuk kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini.

Melihat pentingnya peran taman baca dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini, pembudayaan literasi sejatinya tidak dapat dipisahkan dari arah kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia telah menetapkan upaya serius dalam menanamkan budaya literasi melalui kebijakan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini mendorong pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai upaya untuk mengembangkan karakter dan kemampuan literasi masyarakat secara menyeluruh. GLN ini terdiri dari tiga pilar utama, yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatannya sendiri.

Ruang lingkup gerakan literasi ini kemudian diperkuat melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan literasi sebagai salah satu fondasi dalam membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan berintegritas. Melalui regulasi ini, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran berkelanjutan untuk

memahami, mengolah informasi, serta menerapkannya secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebijakan literasi ini sejalan dengan peran taman baca masyarakat, yang menjadi bagian penting dalam mendukung Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), terutama bagi anak-anak usia sekolah yang tidak hanya membutuhkan akses buku, tetapi juga ruang untuk berdiskusi, berimajinasi, dan menumbuhkan kesadaran sebagai warga yang aktif dan bertanggung jawab.

Literasi pada hakikatnya bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan serta kemauan seseorang dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi, baik dalam bentuk teks cetak maupun digital, untuk kepentingan hidupnya. Literasi memungkinkan individu meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan sosial, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidupnya secara menyeluruh (Apriliya, 2020). Namun, dampak positif dari literasi hanya dapat dirasakan jika individu memiliki kesadaran dan kemauan untuk memanfaatkan informasi secara aktif dan sesuai dengan tujuan pengembangan dirinya. Dalam konteks pembelajaran saat ini, literasi tidak lagi diajarkan secara tradisional, melainkan melalui pendekatan yang lebih kritis dan reflektif. Paradigma baru ini dikenal sebagai literasi kritis, yang menekankan pada pembelajaran bermakna dengan harapan akademik yang tinggi, serta penghargaan terhadap latar belakang sosial dan budaya peserta didik (Hendriani dkk., 2018). Pendekatan ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan dasar, tetapi juga integrasi antara literasi, teknologi, dan karakter.

Di era digital ini, kemampuan literasi berkembang menjadi lebih kompleks. Individu perlu menguasai enam jenis literasi dasar untuk dapat bersaing dan beradaptasi, yaitu: literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, keuangan, serta budaya dan kewargaan (Pangesti, 2018; Widodo, 2020). Literasi-literasi ini perlu dilengkapi dengan kecakapan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, serta kemampuan kolaborasi (Tim GLN, 2017). Literasi modern, dengan demikian, tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca atau menulis, tetapi juga menekankan pada bagaimana seseorang memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Salsabila dkk., 2024). Salah

satu bentuk literasi yang semakin penting ditumbuhkan dalam pendidikan adalah literasi kewarganegaraan. Literasi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti taman baca masyarakat, literasi kewarganegaraan dapat diajarkan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Literasi kewarganegaraan merupakan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang dapat mendorong siswa secara aktif dalam lingkungan sosial. Melalui literasi yang baik siswa diharapkan menjadi individu yang peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berkontribusi baik bagi masyarakat (Adnan, Sumiati & Estina, 2023). Dalam konteks pembentukan karakter menurut Sani & Yunanda (2024) menegaskan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan identitas nasional, khususnya dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia. Literasi kewarganegaraan mencakup tiga komponen utama yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Alfiansyah & Wangid (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di tingkat SD perlu mengajarkan pengetahuan (*knowledge*), membentuk keterampilan (*skills*), dan menanamkan sikap (*dispositions*) warga negara yang aktif. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada peningkatan *civic knowledge* dan *civic skills* melalui penggunaan model pembelajaran. Pengembangan literasi kewarganegaraan tidak dapat dilakukan secara spontan. Diperlukan kerangka pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan agar literasi dapat tumbuh dan terarah dan berdampak maka diperlukan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka sistematis yang menggabungkan strategi dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (2012) model pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk tujuan pembelajaran, sintaks (langkah-langkah), lingkungan belajar dan sistematis. Model pembelajaran memandu pendidik menyesuaikan strategi dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik. Agar pengembangan

literasi khususnya literasi kewarganegaraan terarah dan berdampak maka dengan penerapan model pembelajaran tidak hanya memahami teks, namun juga mengaitkannya dengan kehidupan social, budaya, dan politik secara mandalam, (Cope & Kalantzis, 2000). Model pembelajaran bukan sekadar metode atau strategi teknis dalam mengajar, melainkan sebuah sistem yang menyeluruh yang mengarahkan proses belajar secara terstruktur dan bermakna. Penekanan pada sintaks pembelajaran dan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa setiap proses belajar harus dirancang dengan tujuan yang jelas dan pendekatan yang sesuai. Dalam konteks literasi kewarganegaraan, hal ini semakin penting karena pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk memahami isi bacaan semata, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan kepekaan sosial. Itulah sebabnya, pembelajaran perlu mengaitkan materi dengan realitas sosial, budaya, dan politik yang dialami anak sehari-hari.

Permasalahan dalam penguatan literasi kewarganegaraan di TBM teridentifikasi melalui hasil observasi awal, diskusi dengan pengelola, serta telaah pustaka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitator TBM lebih terfokus pada kegiatan literasi dasar, seperti membaca nyaring (*read aloud*) atau menyediakan buku bacaan, tanpa diiringi pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan yang terstruktur. Pembelajaran yang berlangsung cenderung insidental dan belum mengacu pada suatu model atau panduan yang baku. Studi literatur menguatkan temuan ini. Westheimer dan Kahne (2004) menegaskan bahwa literasi kewarganegaraan yang efektif memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan mendorong berpikir kritis. Demikian pula hasil survei *International Civic and Citizenship Education Study* (ICCS, 2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang tidak terarah cenderung membuat anak kurang memahami hak dan kewajibannya secara mendalam. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa fasilitator TBM seringkali belum memiliki pelatihan atau perangkat pembelajaran yang memadai untuk membimbing anak dalam konteks ini. Berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan sebagian besar pengelola dan relawan Taman Baca Masyarakat (TBM) tidak memiliki panduan ataupun kerangka pembelajaran dalam bentuk dokumen tertulis

yang terstruktur dalam peningembangan literasi kewarganegaraan. Selain belum tersedianya panduan pembelajaran yang terstruktur, model pembelajaran yang selama ini digunakan di kegiatan literasi TBM umumnya belum dirancang secara khusus untuk mengembangkan literasi kewarganegaraan anak. Model yang diterapkan cenderung bersifat umum, berfokus pada aktivitas membaca dan menulis tanpa mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara eksplisit. Bahkan, sebagian besar tidak memiliki sintaks atau langkah pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif anak dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengetahuan mengenai kesenjangan ini diperoleh melalui pendekatan epistemologis yang memadukan data empiris dari lapangan dan rujukan teoretis dari penelitian terdahulu. Temuan-temuan ini menjadi dasar argumentasi bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu fasilitator TBM mengintegrasikan literasi kewarganegaraan dalam kegiatan mereka secara sistematis, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak

Model-model tersebut juga belum memadukan unsur cerita sebagai media utama untuk menyampaikan nilai, belum menekankan pentingnya pengamatan terhadap lingkungan sosial, serta belum mengintegrasikan keteladanan dan keterlibatan langsung anak dalam kegiatan nyata. Padahal, pendekatan-pendekatan tersebut penting untuk memastikan nilai kewarganegaraan dipahami bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai praktik yang kontekstual dan membumi dalam kehidupan anak sehari-hari. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum memiliki ciri khas seperti model SOFI yakni tidak berbasis cerita, tidak memfasilitasi observasi sosial, tidak menekankan keteladanan, dan kurang melibatkan anak secara aktif dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil temuan oleh Nurhayati et al. (2019) terhadap 36 TBM di Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar TBM hanya menyelenggarakan kegiatan membaca dan mendongeng, tanpa penguatan nilai-nilai kewarganegaraan yang terstruktur. Penelitian Azizah et al. (2024) di Kabupaten Kediri juga menemukan bahwa kegiatan TBM masih terfokus pada literasi fungsional dan belum menyentuh aspek nilai dan partisipasi sosial. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi TBM dan pelaksanaan literasi kewarganegaraan di lapangan. Selain itu,

model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan TBM umumnya belum dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan *civic knowledge* dan *civic skills*. Sebagian besar pengelola TBM belum memiliki perangkat pembelajaran tematik, dan belum mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, atau berbasis masalah yang dapat mendorong partisipasi anak (Nurhayati dkk., 2019).

Ketiadaan panduan pembelajaran yang sistematis juga menjadi tantangan bagi pengelola TBM dalam merancang kegiatan yang berorientasi pada literasi kewarganegaraan. Padahal, sesuai dengan teori konstruktivistik Vygotsky, anak membangun pemahamannya melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna.

Model SOFI mengintegrasikan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL), sehingga pembelajaran berlangsung dalam konteks nyata, melibatkan peserta secara aktif, serta mendorong mereka menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Sintaks model ini dirancang untuk memudahkan fasilitator dalam mengarahkan anak melalui empat tahap utama: bercerita (*Story*), mengamati (*Observe*), meniru atau mencoba (*Follow*), dan terlibat langsung dalam aksi (*Involve*). Model SOFI terdiri atas: *Story, Observe, Follow dan Involve*. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengembangan Model SOFI Berbasis Literasi Kewarganegaraan di Taman Baca Masyarakat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penerapan literasi kewarganegaraan pada kegiatan pembelajaran di Taman Baca Masyarakat?
2. Bagaimana kebutuhan fasilitator TBM terhadap model pembelajaran literasi kewarganegaraan yang sesuai dengan karakteristik TBM?
3. Bagaimana proses pengembangan Model Pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan yang sesuai untuk diterapkan pada fasilitator TBM?
4. Bagaimana tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas Model SOFI berbasis literasi kewarganegaraan bagi fasilitator TBM?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan pengembangan literasi kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan Taman Baca Masyarakat?
2. Mendeskripsikan perancangan rancangan awal Model SOFI (*Story, Observe, Follow, Involve*) sebagai model pembelajaran literasi kewarganegaraan yang kontekstual dan aplikatif?
3. Mendeskripsikan implementasi pengembangan Model SOFI dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan anak di Taman Baca Masyarakat?
4. Mendeskripsikan hasil revisi dan penyempurnaan Model SOFI berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan dan temuan pada tahap implementasi.?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Secara Teoritis

Memberikan informasi tentang pengembangan model SOFI berbasis literasi kewarganegaraan pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar yang interaktif serta menarik bagi siswa Sekolah Dasar.

1.5.2. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman gambaran mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan pada pembelajaran nonformal di TBM.

2) Bagi Murid

Memberikan stimulus belajar serta mempermudah proses pencapaian pembelajaran dan mengembangkan motivasi yang berdampak pada penguatan literasi kewarganegaraan murid di TBM.

3) Bagi Fasilitator

Memberikan alternatif kerangka pembelajaran serta referensi pengembangan model pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan pada pembelajaran nonformal di TBM.

4) Bagi TBM

Memberikan sumbangsih ide dan gagasan maupun pikiran terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan pada pembelajaran nonformal di TBM.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran SOFI (*Story, Observe, Follow, Involve*) yang dirancang untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan anak usia sekolah dasar melalui kegiatan di Taman Baca Masyarakat (TBM). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1.6.1 Lingkup Substansi

Fokus penelitian ini adalah pada *literasi kewarganegaraan*, khususnya dalam penguatan pemahaman anak tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis aktivitas.

1.6.2 Lingkup Peserta Didik

Subjek kegiatan pengembangan model adalah anak-anak usia sekolah dasar (kelas rendah dan menengah) yang menjadi peserta aktif di Taman Baca Masyarakat. Namun, subjek penelitian utama adalah pengelola atau fasilitator TBM, karena merekalah yang akan mengimplementasikan model SOFI hasil integrasi dari model pembelajaran (CTL dan PBL).

1.6.3 Lingkup Lokasi Penelitian

Subjek kegiatan pengembangan model adalah anak-anak usia sekolah dasar (kelas rendah dan menengah) yang menjadi peserta aktif di Taman Baca Masyarakat. Namun, subjek penelitian utama adalah pengelola atau fasilitator TBM, karena merekalah yang akan mengimplementasikan model SOFI.

1.6.4 Lingkup Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Design-Based Research* (DBR) yang bertujuan untuk merancang dan menguji efektivitas model

SOFI melalui kolaborasi dengan praktisi literasi di TBM, bukan dalam bentuk eksperimen kuantitatif.